



## Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Soil-Transmitted Helminth* (STH) melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak di YAMAKINDO

Freddy Agamonanza<sup>1\*</sup>, Fransisca Probo Setyoningrum<sup>2</sup>, Diana Intan Gabriella Lusiana<sup>3</sup>, Maroloan Aruan<sup>4</sup>, Candra Tahya<sup>5</sup>, Stella Migia Putri<sup>6</sup>, Juneth Jennifer Sobalely<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

<sup>6,7</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

[\\*freddy.agamonanza@uph.edu](mailto:freddy.agamonanza@uph.edu)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history Submitted: 09 – 02 – 2026 Accepted: 14 – 06 – 2026 Published: 30 – 06 – 2026 DOI : <a href="https://doi.org/10.47522/jmm.v7i1.246">https://doi.org/10.47522/jmm.v7i1.246</a></p> <p>Kata kunci: <i>Soil-Transmitted Helminth</i>; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat; edukasi Kesehatan; anak sekolah</p> <p>Keywords: <i>Soil-Transmitted Helminths</i>; <i>Clean and Healthy Living Behaviors</i>; <i>Health Education</i>; <i>School Children</i></p>	<p><i>Soil-Transmitted Helminth</i> (STH) merupakan infeksi cacing usus yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak sekolah di wilayah dengan sanitasi kurang memadai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Yayasan Mandiri Kreatif Indonesia (YAMAKINDO) bertujuan meningkatkan pengetahuan pencegahan STH melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Metode penelitian menggunakan pra-eksperimental dengan desain <i>one group pretest-posttest</i>. Intervensi dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, praktik langsung langkah mencuci tangan, serta pemberian media edukasi dan obat cacing. Evaluasi menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan mengenai jenis STH, penularan, dampak, dan pencegahan melalui PHBS. Meskipun skor pengetahuan meningkat, analisis statistik menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan karena tingginya tingkat pengetahuan awal peserta. Akan tetapi peserta tetap antusias dan aktif. Kesimpulannya edukasi PHBS berkontribusi memperkuat pengetahuan pencegahan STH serta mendukung pembentukan perilaku sehat berkelanjutan.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Soil-Transmitted Helminths (STH) were intestinal worm infections that posed a public health problem, particularly among schoolchildren in areas with inadequate sanitation. The community service activity at the Mandiri Kreatif Indonesia Foundation (YAMAKINDO) aimed to improve knowledge of STH prevention through education on Clean and Healthy Living Practices (PHBS). The research method employed a pre-experimental design with a single-group pre-test and post-test. The</i></p>

*intervention consisted of interactive lectures, discussions, hands-on handwashing practice, and the distribution of educational materials and deworming medication. Evaluation utilized a structured questionnaire to measure participants' level of understanding. The results showed an increase in knowledge regarding the types of STH, transmission, impacts, and prevention through PHBS. Although knowledge scores improved, statistical analysis revealed no significant difference due to the participants' high baseline knowledge level. However, participants remained enthusiastic and active throughout the activity. In conclusion, PHBS education contributed to strengthening knowledge of STH prevention and supported the development of sustainable healthy behaviors.*

## PENDAHULUAN

*Soil-Transmitted Helminth* (STH) merupakan kelompok penyakit infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi telur atau larva cacing, terutama *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Infeksi STH termasuk dalam *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, khususnya di negara berkembang dengan sanitasi dan higiene yang kurang memadai. *World Health Organization* (WHO) lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia atau sekitar 24% populasi global terinfeksi STH. Selain itu, lebih dari 654 juta anak usia sekolah tinggal di daerah endemis dan memerlukan intervensi pencegahan serta pengendalian secara berkelanjutan (World Health Organization, 2023).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi STH karena tingginya aktivitas bermain di tanah, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki, serta praktik kebersihan diri yang belum optimal. Infeksi STH pada anak tidak hanya menyebabkan gangguan pencernaan tetapi juga dapat berdampak pada anemia, malnutrisi, gangguan pertumbuhan, serta penurunan fungsi kognitif dan prestasi belajar (Sari Pratiwi, 2015). Studi yang dilakukan oleh Pabalan menunjukkan bahwa anak yang terinfeksi STH mengalami defisit pada aspek pembelajaran, memori, dan kecerdasan dibandingkan anak yang tidak terinfeksi atau telah mendapatkan pengobatan cacing (Pabalan et al., 2018).

Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan terkait infeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH). Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi STH pada anak sekolah masih tergolong tinggi, terutama di wilayah dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Studi yang dilakukan di Sumatera Utara melaporkan bahwa prevalensi STH mencapai 57,24% pada anak sekolah dasar dengan faktor risiko utama meliputi kebiasaan tidak mencuci tangan, kontak langsung dengan tanah, serta penggunaan jamban yang tidak layak. Penelitian wilayah Bali dan Nusa Tenggara juga menunjukkan bahwa rendahnya praktik kebersihan diri dan buruknya sanitasi lingkungan berkontribusi besar terhadap tingginya angka infeksi STH pada anak sekolah (Ayu et al., 2019; Pasaribu et al., 2019). Penelitian wilayah Banten menunjukkan bahwa kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminth* (STH) masih tergolong tinggi. Berdasarkan laporan total 205 anak sekolah yang diperiksa,

sebanyak 44,4% teridentifikasi mengalami infeksi STH, dengan mayoritas infeksi berada pada tingkat intensitas ringan. Spesies cacing yang ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta infeksi campuran keduanya (Sungkar et al., 2024)

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pemberian obat cacing massal *Mass Drug Administration* (MDA) sebagai upaya pengendalian infeksi STH. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa pengobatan saja tidak cukup untuk memutus rantai penularan STH. Upaya pencegahan yang berkelanjutan perlu disertai edukasi kesehatan, perbaikan sanitasi, serta perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) guna mencegah terjadinya reinfeksi. PHBS mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan alas kaki, pemotongan kuku secara rutin, penggunaan jamban sehat, serta konsumsi makanan dan minuman yang higienis (World Health Organization, 2023).

Penelitian Salbiah et al. (2023) di Desa Cikareo, Kabupaten Tangerang, menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar mencapai 24%. Sementara itu, penelitian Jannah dan Haryatmi (2024) pada petugas sampah di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, menemukan bahwa infeksi STH sebesar 6,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa infeksi STH masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah Tangerang yang memerlukan perhatian melalui peningkatan sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Miftahul Jannah & Haryatmi, 2023; Salbiah et al., 2023)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi PHBS efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah. Penelitian oleh Sasmitha menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan berbagai media edukatif secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang PHBS. Penelitian sekolah dasar di Indonesia juga menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang bermakna setelah diberikan edukasi PHBS melalui metode ceramah interaktif dan media pendukung (Mahendra et al., 2025; Sasmitha et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di lingkungan wilayah sasaran, masih ditemukan rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai cara penularan STH, pentingnya menjaga kebersihan diri serta perilaku pencegahan seperti mencuci tangan dan penggunaan alas kaki. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko infeksi maupun reinfeksi STH pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi pencegahan STH melalui pendekatan PHBS menjadi relevan dan strategis sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan anak sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan sejak usia dini.

## **METODE**

Kegiatan ini merupakan program edukasi kesehatan dengan desain pre-eksperimental *one group pre-test and post-test* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan *Soil-Transmitted Helminth* (STH) melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar dan menengah. Sebelum pelaksanaan edukasi, tim melakukan analisis situasi melalui observasi lingkungan

sekolah, wawancara singkat dengan pemilik Yayasan YAMAKINDO, serta diskusi informal dengan siswa untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal mengenai STH dan praktik PHBS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami cara penularan STH, pentingnya mencuci tangan dengan sabun, penggunaan alas kaki, serta hubungan antara kebersihan diri dan infeksi cacing.

Subjek kegiatan adalah siswa sekolah dasar dan menengah di wilayah sasaran. Kriteria inklusi meliputi siswa yang hadir saat kegiatan berlangsung dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Edukasi kesehatan dilaksanakan selama  $\pm 60$  menit dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, digunakan media edukasi berupa leaflet bergambar dan poster sederhana yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta. Materi edukasi mencakup:

1. Pengertian dan jenis *Soil-Transmitted Helminth* (STH).
2. Cara penularan STH melalui tanah, tangan, makanan, dan lingkungan yang terkontaminasi.
3. Dampak infeksi STH terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan prestasi belajar anak.
4. Pencegahan STH melalui penerapan PHBS, meliputi:
  - a. Mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar dengan sabun.
  - b. Menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah.
  - c. Memotong kuku secara rutin.
  - d. Menggunakan jamban sehat.
  - e. Mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih, higienis, dan telah dimasak hingga matang.
  - f. Pentingnya mengonsumsi obat cacing secara berkala sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Materi edukasi disusun berdasarkan pedoman WHO serta hasil penelitian terkait pencegahan STH dan edukasi PHBS pada anak sekolah (Pabalan et al., 2018). Penilaian efektivitas edukasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner terstruktur berupa *pre-test dan post-test*. Kuesioner tersebut terdiri pertanyaan pilihan ganda terkait pengetahuan mengenai STH dan PHBS.

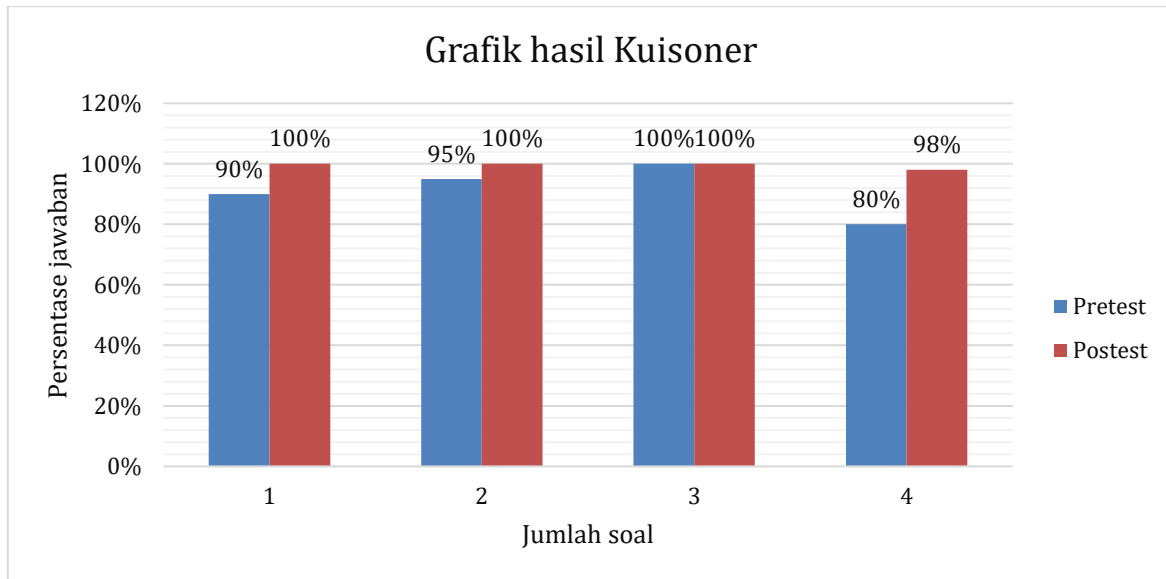
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 November 2025, dengan sasaran anak-anak usia sekolah yang terdiri dari siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai pencegahan infeksi STH melalui edukasi kesehatan yang bersifat interaktif dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa rangkaian, meliputi penyampaian materi tentang infeksi STH, praktik langsung enam langkah mencuci tangan menggunakan sabun, serta pemberian bingkisan edukatif, dan obat cacing sebagai bentuk tindak lanjut promotif dan preventif.



**Gambar 1. (A) Penyampaian materi mengenai infeksi STH , (B) Praktek 6 langkah cuci tangan, (C) Pemberian bingkisan dan obat cacing, (D) Foto Bersama**

Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, khususnya pada sesi praktik mencuci tangan dan diskusi interaktif. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan visual dan komunikasi dua arah agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai kelompok usia. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam menjawab pertanyaan, mengikuti simulasi, serta berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Kegiatan ditutup dengan dokumentasi bersama sebagai bentuk penguatan kebersamaan dan apresiasi atas partisipasi peserta dalam kegiatan edukasi kesehatan tersebut. Penilaian efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta mengenai infeksi STH dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil pengisian kuesioner selanjutnya dilakukan uji statistic menggunakan uji *Wilcoxon*.



**Gambar 2. Grafik hasil kuisoner pengetahuan mengenai infeksi STH**

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner, terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi PHBS dan materi mengenai *Soil-Transmitted Helminth*. Hasil tersebut terlihat pada gambar 2 yang menunjukkan adanya perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis cacing penyebab STH, cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan kuku, dan mengonsumsi makanan yang bersih dan matang.

Peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini. Penyampaian materi infeksi STH yang disertai dengan praktik langsung enam langkah mencuci tangan yang benar, yang ditunjukkan pada gambar 1A dan 1B, memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah karena melibatkan aspek visual, kinestetik, dan partisipasi aktif peserta. Menurut teori promosi kesehatan, pembelajaran aktif mampu meningkatkan tingkat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi kesehatan yang diberikan (Cut Afni Zhahara et al., 2025).

**Tabel 1. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pencegahan *Soil-Transmitted Helminth* (STH).**

Variabel	Total (%)	Mean (%) ± SD	p-value
<i>Pre-test</i>	365	91,25 ± 8,53	0,109
<i>Post-test</i>	398	99,50 ± 1,00	

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan pada saat *pre-test* sebesar 91,25 ± 8,53% dengan total skor sebesar 365 (91,25%). Setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata pengetahuan pada *post-test* meningkat menjadi 99,50 ± 1,00% dengan total skor sebesar 398 (99,50%). Meskipun demikian, hasil uji Wilcoxon

menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,109, sehingga peningkatan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Nilai rata-rata *pre-test* yang sudah mencapai 91,25% menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai materi yang diberikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden sebelumnya telah memperoleh informasi atau pengetahuan terkait topik tersebut, baik melalui pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga, media informasi, maupun pengalaman pribadi. Tingginya skor awal (*pre-test*) menyebabkan ruang peningkatan pengetahuan setelah edukasi menjadi relatif kecil (*ceiling effect*), sehingga meskipun terjadi kenaikan nilai *pada post-test*, peningkatan tersebut tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tetap mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta, namun peningkatan tersebut tidak berbeda bermakna karena sebagian besar anak telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum kegiatan edukasi dilaksanakan (Mulia Sakti et al., 2025; Tandiola et al., 2024).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Lestari (2023) pada siswa sekolah dasar di wilayah endemis infeksi STH, yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi PHBS berbasis demonstrasi (Lestari et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki hasil yang sama yang menunjukkan bahwa edukasi PHBS merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kecacangan pada anak usia sekolah. Hasil yang relatif sama juga dilaporkan oleh Putra dan Handayani (2021) dalam kegiatan pengabdian masyarakat tentang pendidikan kesehatan kecacangan pada anak sekolah dasar, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap setelah intervensi edukasi (Kharin Hamida Syaputri et al., 2024).

Meskipun demikian, besarnya peningkatan pengetahuan pada PKM ini tidak sepenuhnya sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil tersebut secara ilmiah dapat disebabkan oleh variasi durasi edukasi, perbedaan media yang digunakan, serta karakteristik peserta. Beberapa PKM melaporkan peningkatan yang lebih tinggi karena edukasi dilakukan secara berulang dalam beberapa sesi dan dilengkapi dengan media audiovisual seperti video animasi serta modul cetak yang dapat dipelajari kembali oleh siswa. Pada kegiatan ini, edukasi dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan sehingga dampak jangka panjang terhadap retensi pengetahuan dan perubahan perilaku peserta belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. (Ervina & Hidayat, 2024).

Pemberian obat cacung dan bingkisan kepada anak-anak berperan sebagai bentuk penguatan terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Meskipun fokus utama kegiatan PKM ini adalah peningkatan pengetahuan, pemberian obat cacung juga sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa upaya pengendalian STH pada anak sekolah sebaiknya memadukan edukasi kesehatan dengan intervensi preventif berupa pemberian obat cacung secara berkala (World Health Organization, 2023).

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam perubahan perilaku kesehatan. Model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, yang selanjutnya mendorong praktik perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku PHBS yang berkelanjutan sehingga risiko infeksi STH pada anak sekolah dasar dan menengah di YAMAKINDO dapat ditekan.

Metode *one group pre-test and post-test* memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah diterapkan di lingkungan sekolah, tidak memerlukan pembagian kelompok yang kompleks, serta efisien dari segi waktu dan biaya. Metode ini juga memungkinkan peneliti atau pelaksana PKM untuk secara langsung melihat perubahan pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi diberikan.

Meskipun demikian, metode ini memiliki keterbatasan yakni tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan hasil yang diperoleh tidak dapat sepenuhnya dibandingkan secara optimal dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Selain itu, evaluasi yang dilakukan hanya bersifat jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku PHBS secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran yang menggunakan kuesioner juga masih terbatas pada aspek pengetahuan dan belum menilai praktik secara langsung.

Peningkatan efektivitas kegiatan pengabdian pada masa mendatang, disarankan agar edukasi dilakukan secara berulang, menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif seperti video dan poster, serta melibatkan guru dan orang tua dalam penguatan materi. Penggunaan desain quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol juga dapat dipertimbangkan agar hasil yang diperoleh memiliki kekuatan ilmiah yang lebih baik dan dapat menjadi dasar rekomendasi program kesehatan sekolah yang berkelanjutan

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di YAMAKINDO berhasil meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar dan menengah mengenai pencegahan *Soil-Transmitted Helminth* (STH) melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif disertai praktik langsung mencuci tangan efektif dalam memperbaiki pemahaman peserta tentang penularan dan pencegahan infeksi STH. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan aplikatif sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah serta berpotensi menjadi dasar pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat.

## **SARAN**

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilengkapi dengan media edukasi yang lebih variatif, seperti video atau modul cetak, guna meningkatkan retensi pengetahuan peserta. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua serta penggunaan desain evaluasi yang lebih kuat disertai dengan

pemantauan jangka panjang perlu dipertimbangkan agar dampak perubahan perilaku PHBS dapat dinilai secara lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Mandiri Kreatif Indonesia (YAMAKINDO) karena telah membantu, bekerja sama, dan memberikan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dan membantu selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesehatan anak melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S., Suryantari, A., Bagus, A., Satyarsa, S., Ngurah, G., Rai, B., Hartawan, M., Kadek, I., Parastuta, Y., & Sudarmaja, I. M. (2019). Prevalence, Intensity And Risk Factors Of Soil Transmitted Helminths Infections Among Elementary School Students In Ngis Village, Karangasem District, Bali. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 7(6), 137–143.
- Cut Afni Zhahara, Tavip D.W., & Naimah Naimah. (2025). Efektivitas Pemberian Edukasi Metode Ceramah dan Demonstrasi terhadap Pemahaman dalam Penggunaan Birth Ball pada Ibu Hamil di TPMB N Kabupaten Malang. *NAJ : Nursing Applied Journal*, 3(4), 61–68. <https://doi.org/10.57213/naj.v3i4.872>
- Ervina, I., & Hidayat, F. (2024). The Effectiveness Of Health Education Using Leaflet Media And Audio Visual Media On Knowledge Of Clean And Healthy Living In Students In Class 5 - 6 At Sd 063 Inpres Bakka-Bakka Kec Wonomulyo. In *NHIHC: Nani Hasanuddin International Health Conference*, 2(01), 94.
- Kharin Hamida Syaputri, Okta Muthia Sari, & Ahmad RiduanKhoirunnisa Muslimawati. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Cacingan pada Anak di Posyandu Balita Kartika. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Kesehatan Untuk Masyarakat*, (2), 78–84.
- Lestari, D. P., Erawati, D., & Erismawati, E. (2023). Edukasi Pencegahan Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2896–2915. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10202>
- Mahendra, M. A., Piesesha, F., Arfah, M., Wibowo, B. A., Suhartini, T. A., & Putri, L. A. (2025). The Effect of PHBS Health Education on the Knowledge of 4th Grade Students at SDN 35 Gresik. *Indonesian Journal of Medical Science and Public Health*, 6(2), 6–10. <https://doi.org/10.11594/ijmp.06.02.02>
- Miftahul Jannah, R., & Haryatmi, D. (2023). Identifikasi Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Petugas Sampah Di Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 5(2).
- Mulia Sakti, P., Pani, W., & Veronika Pont, A. (2025). Enhancing Knowledge and Attitudes Regarding Anemia Among Adolescent Girls Through Multidisciplinary Education: A One-Group Pretest-Posttest Study in Central Sulawesi. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(3), 1166–1174. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i3.612>
- Pabalan, N., Singian, E., Tabangay, L., Jarjanazi, H., Boivin, M. J., & Ezeamama, A. E. (2018). Soil-transmitted helminth infection, loss of education and cognitive impairment in

- school-aged children: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0005523>
- Pasaribu, A. P., Alam, A., Sembiring, K., Pasaribu, S., & Setiabudi, D. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7397-6>
- Salbiah, Warida, Nova Hardianto, Diah Lestari, & Angki Purwanti. (2023). Infeksi Soil Transmitted Helminths Dan Kekurangan Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 18(1).
- Sari Pratiwi, A. (2015). Hubungan Infeksi Soil-Transmitted Helminth dengan Malnutrisi dan Anemia pada Anak. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*, 4(2), 377–380. [http://www.who.int/intestinal\\_worms/en](http://www.who.int/intestinal_worms/en)
- Sasmitha, N. R., Hasnah, & Sutria, E. (2020). Health Education About Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) To Increased Knowledge of School Age Children: Systematic Review. *Journal Of Nursing Practice*, 3(2), 279–285. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i2.96>
- Sungkar, S., Sukartini, N., Wirastuti, A., & Tanjungsari, D. W. (2024). Erythrocyte and iron profiles in soil-transmitted helminth-infected children in a rural area in Banten, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, 33(1), 13–16. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.247154>
- Tandiola, R., Ruben, S. D., Sawamanay, M., Suabey, S., Rophi, K. H., & Muspitha, F. D. (2024). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Wamena Tentang Hiv/Aids: Penelitian Dengan Desain Pretest-Posttest Pada Satu Kelompok. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(2), 97–103. <https://doi.org/10.47539/jktp.v7i2.390>
- World Health Organization. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/data/preventive-chemotherapy>